

Partisipasi Politik Gen Z dalam Demokrasi

Dea Zahira Berliana Renata¹, Riska Fibri Aulia^{2*}

^{1,2} Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: *240301110035@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Demokrasi, gen z, pemilu, kampanye, gerakan politik.

Keywords:

Democracy, gen z, election, campaign, political movement.

ABSTRAK

Artikel ini membahas partisipasi aktif Generasi Z dalam proses demokrasi, menyoroti karakteristik unik mereka sebagai agen perubahan di era digital. Dengan memanfaatkan media sosial, Gen Z tidak hanya menyuarakan pendapat mereka, tetapi juga terlibat dalam protes, kampanye pemilu, dan advokasi isu-isu sosial penting seperti perubahan iklim dan keadilan sosial. Meskipun antusiasme mereka tinggi, generasi ini menghadapi tantangan, termasuk disinformasi dan kurangnya pendidikan politik. Artikel ini menyimpulkan bahwa

dukungan dari masyarakat dan pemerintah sangat penting untuk memastikan Gen Z dapat berkontribusi secara efektif dalam demokrasi, membangun masa depan yang lebih inklusif dan responsif.

ABSTRACT

This article discusses the active participation of Generation Z in the democratic process, highlighting their unique characteristics as agents of change in the digital age. By utilizing social media, Gen Z not only voices their opinions, but also engages in protests, election campaigns, and advocacy on important social issues such as climate change and social justice. Despite their enthusiasm, this generation faces challenges, including disinformation and lack of political education. The article concludes that support from society and government is crucial to ensure Gen Z can effectively contribute to democracy, building a more inclusive and responsive future.

Pendahuluan

Partisipasi politik merupakan elemen krusial dalam suatu sistem demokrasi, yang tidak hanya mencakup pemilihan umum tetapi juga keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Dalam konteks ini, Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, muncul sebagai kekuatan baru yang menarik perhatian. Dikenal sebagai generasi yang tumbuh di era digital, Gen Z memiliki akses tanpa batas terhadap informasi dan alat komunikasi yang memfasilitasi keterlibatan mereka dalam isu-isu sosial dan politik. Generasi Z adalah kaum muda yang lahir antara tahun 1997 dan 2012. Mereka kira-kira setengah dari populasi Indonesia. Data BPS (2020) menunjukkan bahwa Gen Z membentuk bagian terbesar dari 270,20 juta penduduk Indonesia saat ini, mencapai 27,94 persen atau 75,49 juta orang. (Agustin Pratama Sihotang et al., 2024)

Generasi ini muncul saat internet mulai berkembang pesat. Gen Z sangat dibutuhkan sebagai penggerak perubahan dalam banyak hal, seperti kemajuan politik dan demokrasi. Namun, Gen Z sayangnya tidak terlalu tertarik dengan politik. Menurut sejumlah survei online, Generasi Z disebut sebagai generasi apolitis pada Pemilu 2019 lalu. Justru generasi muda adalah yang paling sering memilih untuk golput. Salah satu



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

penyebabnya adalah kecenderungan Gen Z terhadap politik sebagai hal yang negatif. Mereka hanya melihat politik sebagai pertarungan kekuasaan yang mengutamakan keuntungan pribadi daripada kepentingan umum. Namun, Generasi Z dikenal sangat kritis dan sangat memperhatikan perkembangan demokrasi Indonesia. Gen Z berani menyuarakan pendapat dan kritik mereka terhadap proses demokrasi karena mereka memiliki pendidikan dan keterampilan yang cukup, serta kebiasaan hidup dalam ekosistem digital. Mereka memilih untuk berkomunikasi dan bertindak melalui kegiatan sukarela, gerakan sosial, demonstrasi, petisi, dan berbagi konten kampanye di media sosial (Agustin Pratama Sihotang et al., 2024)

Keberanian Gen Z untuk menyuarakan pandangan mereka telah terbukti dalam berbagai bentuk partisipasi, mulai dari protes massal hingga kampanye di media sosial. Mereka menunjukkan kepedulian yang mendalam terhadap isu-isu seperti perubahan iklim, kesetaraan ras, dan hak asasi manusia. Namun, meskipun mereka terlibat aktif, generasi ini juga menghadapi tantangan, termasuk disinformasi yang menyebar di platform digital dan kurangnya pemahaman tentang sistem politik yang kompleks. Artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bentuk-bentuk partisipasi Gen Z dalam demokrasi, faktor-faktor yang memotivasi mereka, serta tantangan yang harus dihadapi. Dengan memahami peran dan dampak Gen Z dalam politik, kita dapat melihat potensi mereka dalam membentuk masa depan demokrasi yang lebih inklusif dan responsive. (Rosa et al., 2024)

Pembahasan

Demokrasi diinginkan di setiap negara, namun pelaksanaannya bervariasi. Demokrasi berarti mengakui bahwa komunitas yang maju bertanggung jawab untuk membangun suasana di mana kebebasan berpendapat dihargai dan diterima dengan baik. Kebebasan dalam berekspresi merupakan fondasi bagi masyarakat demokratis, memacu perkembangan sosial, merangsang inovasi, dan menjamin bahwa suara setiap individu, terlepas dari latar belakang atau keyakinan, dihargai dan didengar. Keterlibatan masyarakat Indonesia dalam politik mengalami peningkatan yang signifikan sejak tahun 1998. Ini adalah akibat dari penambahan variabel yang memengaruhinya. Ini terlihat dari meningkatnya antusiasme masyarakat serta kualitas partai politik yang terlihat di lembaga pemilu. Setiap pihak yang terlibat perlu berusaha meningkatkan partisipasi, dan partisipasi tersebut haruslah adil. Kolaborasi antar sektor sangat krusial untuk demokrasi pemilihan. (Rosa et al., 2024)

Selain itu, ada alasan untuk mempertimbangkan tingkah laku politik Generasi Z, yang saat ini mencakup 27,94% dari populasi Indonesia. Dengan jumlah yang signifikan ini, suara dan pilihan mereka dapat memiliki dampak besar terhadap arah politik dan kebijakan di negara ini. Di era internet, media sosial menjadi sangat penting untuk komunikasi politik, berfungsi sebagai platform di mana informasi dapat disebarluaskan dengan cepat dan luas. Partisipasi aktif Gen Z dan Milenial dalam proses pemilihan umum akan menjadi dasar yang kokoh untuk mempertahankan integritas dan kekuatan demokrasi di Indonesia. Mereka bisa memengaruhi arah politik negara dengan memanfaatkan hak suara dan memilih individu yang sesuai dengan kebutuhan serta harapan mereka sebagai generasi. Dengan terlibat dalam partisipasi politik secara aktif,

mereka bisa memperkuat fondasi demokrasi, yang merupakan landasan dari sistem pemerintahan di negara ini. Keterlibatan Gen Z telah terbukti meningkatkan kejelasan dan efisiensi dalam pemilihan umum. Untuk meningkatkan partisipasi politik Generasi Z, diperlukan upaya edukasi yang tepat mengenai pentingnya hak suara dan proses demokrasi. Pemerintah dan lembaga terkait harus menyediakan ruang inklusif bagi generasi muda untuk terlibat dalam politik, baik melalui program pendidikan politik maupun partisipasi dalam kebijakan publik¹². Dengan demikian, Generasi Z dapat berkontribusi secara positif terhadap integritas pemilu dan memperkuat sistem demokrasi di Indonesia. (Rosa et al., 2024)

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi partisipasi politik Generasi Z adalah akses informasi global yang mereka miliki. Melalui media sosial dan platform digital, mereka dapat dengan mudah mendapatkan informasi tentang isu-isu politik dan sosial di seluruh dunia. Hal ini tidak hanya memperluas wawasan mereka tetapi juga meningkatkan kesadaran terhadap isu-isu seperti perubahan iklim, hak asasi manusia, dan ketidaksetaraan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung menggunakan platform digital untuk menyuarakan pendapat mereka dan mengorganisir kampanye, menciptakan ruang bagi diskusi yang lebih inklusif dan beragam. (Agustin Pratama Sihotang et al., 2024)

Peran orang tua dan kemajuan teknologi dalam akses berita politik adalah dua faktor yang mempengaruhi partisipasi pelajar sebagai pemilih pemula dalam memilih. Walaupun tidak dapat diabaikan bahwa evolusi teknologi yang berkembang pesat menimbulkan masalah baru bagi siswa yang baru memulai. Problemnya adalah banyaknya informasi yang tidak jelas tentang kebenarannya dalam proses kampanye politik. Akibatnya, orang bingung dengan banyaknya informasi ini. (Sitorus & Sitorus, 2023)

Kemarin, pemilu 2024 sedang berlangsung. Tiga kandidat presiden dan wakil presiden yang resmi mendaftar telah memulai kampanye yang gencar. Pemilu yang berlangsung kemarin sangat didorong oleh demokrasi karena ketiga calon memiliki banyak pendukung. Mayoritas pemilih generasi Z berusia antara 17 dan 37 tahun. Daftar pemilih tetap (DPT) KPU untuk Pemilu 2024 berjumlah 204.807.222 pemilih, termasuk 66.822.389, atau 33,60 persen dari pemilih generasi milenial, dan 46.800.161, atau 22,85 persen dari pemilih generasi Z, yang masing-masing menyumbang 56,45 persen dari total pemilih. Milenial dan Gen Z memiliki kemampuan untuk mengubah dunia dan berkontribusi pada proses pengambilan keputusan.

Generasi Z tumbuh akrab dengan konten media sosial seperti Instagram, Twitter, dan Facebook. Di platform tersebut, teman-teman mereka sering berdebat, membagikan konten politik, atau berkampanye. Ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan psikologis dasar secara berkelanjutan menyebabkan FoMO, atau ketakutan akan ketinggalan, menurut Murayama, Dehaan, dan Gladwell (2013). Kemampuan, keterikatan, dan kemandirian adalah beberapa dari kebutuhan ini. Jika seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan psikologis dasar ini, mereka dapat mengalami berbagai emosi negatif, seperti kecemasan, kekecewaan, ketidaknyamanan, dan perasaan kurangnya. Perasaan ini kemudian mendorong orang untuk mencari cara untuk memenuhi emosi ini melalui aktivitas di media sosial. (Pakpahan et al., 2024)

Generasi Z mulai menggunakan istilah ini, terutama dalam hal politik. Untuk alasan apa politikus mengejar Gen Z? Generasi Z pada dasarnya adalah generasi yang hidup bersama dengan kemajuan teknologi. Mereka ingin tetap terhubung dengan apa yang sedang terjadi sambil mengaburkan identitas mereka sebagai Gen Z. Hal ini memastikan bahwa mereka selalu mengetahui apa yang sedang populer di masyarakat, terutama di kalangan remaja. Karena milenial dan generasi Z—generasi muda—mewakili mayoritas pemilih terdaftar dalam pemilihan presiden tahun 2019 silam.

Dengan cara yang sama, tampaknya algoritma baru untuk pesta demokrasi dibuat oleh penyebaran informasi politik. Generasi Z dapat mengakses konten politik melalui berbagai sumber, seperti podcast, video, dan infografis, sehingga mereka mendapatkan informasi yang berlebihan tentang konten politik yang berdampak pada pandangan mereka tentang partisipasi mereka dalam pesta demokrasi. Dalam kasus FoMO, generasi Z merasa harus berpartisipasi dalam pesta demokrasi, sehingga preferensi mereka dapat menjadi ambigu dan memengaruhi bagaimana mereka membuat keputusan tentang keterlibatan mereka dalam pesta demokrasi.(Pakpahan et al., 2024)

Generasi Z harus mampu menggunakan teknologi secara tidak sadar, termasuk media sosial. Media sosial tampaknya memberi kita kemampuan untuk mengikuti aktivitas individu dan kelompok. Tidak ada batas waktu atau jarak di sana. Generasi Z dapat dengan mudah membandingkan kehidupan mereka dengan orang lain karena hal ini. Selain itu, mereka tanpa disadari mengikuti tren di media sosial dan berusaha mengikuti tren agar tidak merasa tertinggal.(Alchatib et al., 2021). Generasi Z membawa perubahan paradigma dalam cara berpartisipasi dalam politik. Mereka tidak hanya melihat pemilu sebagai hak suara semata, tetapi juga sebagai kesempatan untuk menyuarakan ide dan aspirasi melalui berbagai platform. Aktivisme digital menjadi salah satu ciri khas generasi ini, di mana mereka menggunakan teknologi untuk mengadvokasi isu-isu penting bagi mereka. Pendekatan ini menciptakan dinamika baru dalam proses politik, memungkinkan lebih banyak suara didengar dan lebih banyak ide untuk dipertimbangkan dalam pengambilan Keputusan (Agustin Pratama Sihotang et al., 2024).

Karakteristik Generasi Z

Sebelum membahas partisipasi politik, penting untuk memahami karakteristik Gen Z. Mereka adalah generasi yang tumbuh di era digital, di mana teknologi dan internet menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Beberapa ciri khas Gen Z meliputi:

1. Keterhubungan Digital

Generasi Z adalah generasi pertama yang tumbuh dengan akses penuh ke internet dan perangkat mobile, yang telah mengubah cara mereka berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Sejak usia dini, mereka telah terpapar pada berbagai informasi dan perspektif melalui layar ponsel dan komputer, yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang isu-isu global. Dalam konteks ini, media sosial menjadi alat yang sangat penting bagi mereka untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan mengorganisir kegiatan.

2. Kesadaran Sosial

Generasi ini memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Mereka lebih peduli terhadap isu-isu seperti perubahan iklim, keadilan sosial, dan hak asasi manusia. Hal ini tercermin dalam banyak gerakan sosial yang dipimpin oleh Gen Z, seperti gerakan untuk keadilan rasial dan aksi iklim. Gen Z juga dikenal memiliki toleransi yang tinggi terhadap perbedaan dan berkomitmen untuk menciptakan masyarakat yang inklusif. Mereka memahami pentingnya keberagaman dan berusaha untuk mendukung hak-hak semua individu, tanpa memandang latar belakang ras, agama, atau orientasi seksual¹⁵. Dengan demikian, mereka berperan sebagai agen perubahan yang aktif dalam mempromosikan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan di berbagai aspek kehidupan. (Anita et al., 2024)

3. Kritis dan Skeptis

Generasi Z cenderung lebih kritis terhadap informasi yang mereka terima, sebuah sikap yang sangat penting di era di mana informasi dapat dengan mudah disebarkan dan diakses. Mereka tidak mudah percaya pada berita atau informasi yang beredar, terutama jika sumbernya tidak jelas atau tidak dapat dipercaya. Sikap skeptis ini membuat mereka lebih selektif dalam memilih informasi yang relevan dan akurat, yang merupakan keterampilan penting dalam menghadapi tantangan informasi yang kompleks. Secara keseluruhan, Generasi Z bukan hanya sekadar pengamat; mereka adalah pionir dalam aktivisme sosial. Melalui penggunaan teknologi dan media sosial, mereka mampu menjangkau audiens yang lebih luas dan menginspirasi tindakan nyata. Kesadaran sosial yang tinggi ini mencerminkan potensi besar mereka untuk membentuk masa depan yang lebih adil dan berkelanjutan bagi semua. (Widya et al., 2023)

Partisipasi Politik Gen Z

Partisipasi politik Gen Z dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, termasuk pemilih, aktivis, dan penggerak perubahan sosial. Berikut adalah beberapa bentuk partisipasi politik yang umum dilakukan oleh Gen Z:

1. Pemilih Aktif

Salah satu cara paling langsung bagi Generasi Z untuk berpartisipasi dalam demokrasi adalah dengan memberikan suara dalam pemilihan umum. Proses pemungutan suara ini tidak hanya merupakan hak, tetapi juga tanggung jawab yang mereka anggap penting untuk menyuarakan pendapat dan memengaruhi arah kebijakan yang akan diambil. Menurut data dari berbagai survei, tingkat partisipasi pemilih di kalangan Gen Z meningkat, terutama dalam pemilihan presiden dan pemilihan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa mereka semakin menyadari pentingnya suara mereka dalam menentukan masa depan negara. Mereka cenderung memilih kandidat yang sejalan dengan nilai-nilai dan isu-isu yang mereka anggap penting, seperti perubahan iklim, keadilan sosial, dan hak asasi manusia.

2. Aktivisme di Media Sosial

Media sosial telah menjadi platform utama bagi Gen Z untuk menyuarakan pendapat dan mengorganisir gerakan. Mereka menggunakan hashtag, kampanye online, dan video untuk menarik perhatian terhadap isu-isu yang mereka pedulikan. Contoh nyata

adalah gerakan #BlackLivesMatter dan #FridaysForFuture, yang berhasil menarik perhatian global dan mempengaruhi kebijakan publik.

Aktivisme digital ini tidak hanya terbatas pada penyebaran informasi; ia juga memfasilitasi mobilisasi massa. Di Indonesia, misalnya, Generasi Z terlibat dalam gerakan sosial seperti #ReformasiDikorupsi, di mana mereka berhasil menarik perhatian publik terhadap isu korupsi dan hak asasi manusia. Aksi ini bahkan disebut sebagai salah satu aksi mahasiswa terbesar sejak Reformasi 1998. Keterlibatan mereka dalam gerakan ini menunjukkan bahwa generasi muda kini tidak lagi apolitis; sebaliknya, mereka aktif dalam memperjuangkan keadilan sosial melalui media sosial. (Firamadhina & Krisnani, 2021). Media sosial telah menjadi alat yang sangat penting bagi Generasi Z dalam menyuarakan pendapat dan mengorganisir gerakan. Dengan menggunakan hashtag dan kampanye online, mereka tidak hanya menarik perhatian terhadap isu-isu penting tetapi juga mempengaruhi kebijakan publik secara global. Namun, untuk memaksimalkan potensi ini, diperlukan upaya untuk meningkatkan literasi digital di kalangan generasi muda agar mereka dapat menghadapi tantangan di era informasi ini. (Putra et al., 2024)

3. Keterlibatan dalam Organisasi Masyarakat Sipil

Banyak anggota Gen Z terlibat dalam organisasi masyarakat sipil yang fokus pada isu-isu sosial dan politik. Mereka berpartisipasi dalam kegiatan seperti kampanye, seminar, dan diskusi publik untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong perubahan. Partisipasi Gen Z dalam organisasi masyarakat sipil tidak hanya terbatas pada kegiatan lokal, tetapi juga mencakup pengawasan pemilu dan advokasi untuk isu-isu yang mereka anggap penting. Misalnya, banyak dari mereka yang terlibat dalam program-program edukasi pemilih yang diselenggarakan oleh lembaga seperti Perludem, yang bertujuan untuk memberikan pelatihan tentang tata cara memilih secara cerdas dan bertanggung jawab¹⁴. Dengan menggunakan media sosial sebagai platform utama, Gen Z dapat dengan cepat menyebarkan informasi dan mengorganisir kampanye untuk mendukung calon pemimpin yang sejalan dengan nilai-nilai mereka. (Wartoyo & Ginting, 2024)

4. Inisiatif Lokal

Gen Z juga terlibat dalam inisiatif lokal, seperti program pengabdian masyarakat dan proyek lingkungan. Mereka menyadari bahwa perubahan sering kali dimulai dari tingkat lokal, dan mereka berusaha untuk membuat dampak positif di komunitas mereka. Generasi Z aktif terlibat dalam program pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas. Mereka sering kali berpartisipasi dalam kegiatan seperti mengajar di daerah terpencil, membantu program lingkungan, dan terlibat dalam kegiatan kemanusiaan lainnya (Marh et al., 2023). Keterlibatan ini tidak hanya mencerminkan kepedulian mereka terhadap isu-isu sosial, tetapi juga menunjukkan keinginan untuk berkontribusi secara langsung kepada masyarakat. (Kurniawaty, 2024)

Motivasi di Balik Partisipasi Politik Gen Z

Ada beberapa faktor yang memotivasi Gen Z untuk terlibat dalam politik:

1. Ketidakpuasan terhadap Status Quo

Banyak anggota Gen Z merasa tidak puas dengan keadaan politik saat ini. Mereka melihat adanya ketidakadilan, korupsi, dan ketidakpuasan terhadap kebijakan yang ada. Hal ini mendorong mereka untuk terlibat dan mencari perubahan. Mereka menganggap negara dipenuhi oleh ketidakadilan, korupsi, dan kebijakan yang tidak memadai. Ketidakpuasan ini mendorong mereka untuk terlibat dalam proses politik dan mencari perubahan. Menurut penelitian, banyak Gen Z yang merasa bahwa suara mereka tidak didengar dalam sistem politik yang ada, sehingga muncul kecenderungan untuk apatis atau bahkan golput (tidak memberikan suara) sebagai bentuk protes terhadap ketidakpuasan tersebut.

2. Pengaruh Teman dan Lingkungan

Lingkungan sosial dan teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keputusan Generasi Z untuk berpartisipasi dalam politik. Interaksi yang terjadi di antara teman-teman dan keluarga sering kali menjadi pemicu utama minat dan kesadaran politik mereka. Ketika mereka terlibat dalam diskusi yang membahas isu-isu sosial dan politik, hal ini dapat membuka wawasan mereka dan mendorong mereka untuk lebih aktif dalam berpartisipasi.

3. Akses Informasi

Akses yang mudah terhadap informasi melalui internet memungkinkan Generasi Z untuk lebih memahami isu-isu politik dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya. Dengan hanya beberapa klik, mereka dapat dengan cepat mencari informasi tentang berbagai topik, mulai dari kebijakan pemerintah hingga gerakan sosial yang sedang berlangsung. Kemudahan ini memberi mereka kesempatan untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas dan mendalam tentang isu-isu yang mempengaruhi kehidupan mereka.

Tantangan yang Dihadapi Gen Z dalam Partisipasi Politik

Meskipun Gen Z menunjukkan minat yang tinggi dalam partisipasi politik, mereka juga menghadapi berbagai tantangan:

1. Ketidakpercayaan terhadap Sistem Politik

Banyak anggota Generasi Z merasa skeptis terhadap sistem politik yang ada saat ini. Mereka melihat adanya ketidakadilan dan korupsi yang merajalela dalam berbagai aspek pemerintahan, yang membuat mereka ragu untuk terlibat secara aktif dalam proses politik. Ketidakpercayaan ini tidak hanya menciptakan keraguan, tetapi juga menimbulkan perasaan apatis terhadap sistem yang seharusnya mewakili suara mereka.

2. Kurangnya Edukasi Politik

Meskipun Generasi Z memiliki akses yang luas terhadap informasi, banyak dari mereka yang tidak mendapatkan edukasi politik yang memadai. Hal ini menjadi masalah yang signifikan, karena kurangnya pemahaman tentang proses pemilu, hak suara, dan cara berpartisipasi dalam politik dapat mengurangi motivasi mereka untuk terlibat. Tanpa pengetahuan yang cukup, mereka mungkin merasa bingung atau tidak yakin tentang langkah-langkah yang perlu diambil untuk berkontribusi dalam proses demokrasi.

3. Stigma dan Stereotip

Generasi Z sering kali menghadapi stigma dan stereotip negatif yang dapat memengaruhi cara mereka berpartisipasi dalam diskusi politik. Banyak orang dewasa atau generasi sebelumnya yang menganggap mereka tidak serius atau terlalu emosional ketika menyuarakan pendapat. Stereotip ini tidak hanya merugikan, tetapi juga dapat membuat anggota Generasi Z merasa terpinggirkan dan kurang dihargai dalam konteks politik.

4. Keterbatasan Akses

Meskipun banyak anggota Generasi Z yang aktif di media sosial, tidak semua dari mereka memiliki akses yang sama terhadap teknologi dan informasi. Keterbatasan ini dapat menghalangi partisipasi mereka dalam diskusi dan gerakan politik yang sedang berlangsung. Akses yang tidak merata terhadap perangkat teknologi, seperti smartphone dan komputer, dapat menciptakan kesenjangan digital yang signifikan di antara mereka.

Dampak Partisipasi Politik Gen Z terhadap Demokrasi

Partisipasi politik Gen Z memiliki dampak yang signifikan terhadap demokrasi, baik secara positif maupun negatif:

1. Mendorong Inovasi dalam Aktivisme

Generasi Z membawa pendekatan baru yang segar dalam aktivisme politik, terutama dengan memanfaatkan media sosial sebagai alat utama. Mereka memiliki kemampuan untuk mengorganisir gerakan dengan cepat dan efisien, memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan pesan dan mobilisasi dukungan. Dengan cara ini, mereka dapat menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk kelompok-kelompok yang sebelumnya mungkin tidak terlibat dalam diskusi politik. Pendekatan inovatif ini tidak hanya meningkatkan kesadaran akan isu-isu sosial, tetapi juga mendorong partisipasi aktif di kalangan generasi muda.

2. Meningkatkan Kesadaran Sosial

Dengan fokus yang tajam pada isu-isu sosial yang penting, Generasi Z memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang berbagai masalah yang sering kali diabaikan oleh generasi sebelumnya. Mereka tidak hanya menyuarakan pendapat mereka, tetapi juga mengedukasi orang lain mengenai dampak dari isu-isu tersebut. Melalui kampanye di media sosial, mereka mampu menarik perhatian publik terhadap isu-isu krusial seperti perubahan iklim, kesetaraan gender, dan keadilan sosial.

3. Tantangan bagi Politisi dan Partai Politik

Partisipasi aktif Generasi Z dalam arena politik juga menjadi tantangan yang signifikan bagi politisi dan partai politik. Generasi ini memiliki cara berpikir yang berbeda dan pendekatan yang unik terhadap isu-isu sosial, sehingga penting bagi para pemimpin politik untuk memahami dan merespons kebutuhan serta aspirasi mereka. Jika politisi gagal untuk menjangkau dan berkomunikasi dengan generasi ini, mereka berisiko kehilangan dukungan dari pemilih muda yang semakin kritis dan terinformasi.

4. Potensi Polarisasi

Di sisi lain, partisipasi politik Generasi Z juga dapat berpotensi menyebabkan polarisasi yang signifikan dalam masyarakat. Dengan adanya perbedaan pandangan yang tajam di antara generasi, terutama antara Gen Z dan generasi yang lebih tua, ada kemungkinan terjadinya konflik dan ketegangan dalam diskusi politik. Polarisasi ini dapat muncul karena perbedaan nilai, prioritas, dan cara pandang terhadap isu-isu sosial yang dianggap penting.

Kesimpulan dan Saran

Generasi Z adalah generasi yang tumbuh di era digital dengan keterhubungan melalui internet dan media sosial. Mereka memiliki kesadaran sosial yang tinggi, peduli pada isu seperti perubahan iklim dan keadilan sosial, dan aktif dalam gerakan sosial. Sikap kritis dan skeptis membuat mereka selektif terhadap informasi. Partisipasi politik Gen Z mencakup memilih aktif dan aktivisme di media sosial, menggunakan platform untuk menyuarakan pendapat dan mengorganisir gerakan, seperti #BlackLivesMatter dan #ReformasiDikorupsi. Generasi Z tumbuh dengan media sosial seperti Instagram dan Twitter, sering terlibat dalam debat politik di platform tersebut. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan psikologis dasar dapat menyebabkan FoMO, yang memicu emosi negatif dan dorongan untuk aktif di media sosial. Mereka ingin tetap terhubung dan terinformasi, terutama dalam konteks politik, dengan akses ke berbagai konten. Generasi ini memandang partisipasi politik bukan sekadar hak suara, tetapi juga kesempatan untuk menyuarakan ide melalui aktivisme digital yang mengubah dinamika politik.

Media sosial menjadi alat penting bagi Gen Z untuk menyuarakan pendapat dan mengorganisir gerakan. Mereka terlibat dalam organisasi masyarakat sipil untuk kampanye dan advokasi isu sosial serta politik. Selain itu, Gen Z aktif dalam inisiatif lokal yang meningkatkan kesejahteraan komunitas. Motivasi mereka termasuk ketidakpuasan terhadap politik saat ini, pengaruh teman, dan akses informasi yang mudah, mendorong partisipasi mereka dalam perubahan sosial dan politik. Media sosial memperkirakan aliran informasi yang berbeda-beda, termasuk berita palsu atau informasi yang belum diverifikasi, karena media sosial beroperasi dengan kecepatan tinggi. Ini dapat mengakibatkan ketidakseimbangan dalam pemahaman politik dan membingungkan pandangan Gen Z tentang isu politik yang sangat penting. Ini dapat mengakibatkan seseorang kehilangan konsentrasi dalam memilih di pesta demokrasi dan memilih seseorang yang dekat atau sesuai dengan figur mereka tanpa memikirkan akibatnya. Penting untuk memahami FoMO generasi Z dan strategi khusus yang perlu mereka terapkan dalam menghadapi pemilihan 2024 agar mereka tidak terhalang dalam berpartisipasi aktif dalam politik karena keyakinan mereka pada keterlibatan politik.

Gen Z menghadapi berbagai tantangan dalam partisipasi politik, termasuk ketidakpercayaan terhadap sistem politik yang dianggap tidak adil dan korup, kurangnya edukasi politik, stigma negatif, serta keterbatasan akses terhadap informasi. Meski begitu, partisipasi mereka berdampak signifikan terhadap demokrasi, seperti mendorong inovasi dalam aktivisme, meningkatkan kesadaran sosial, dan menjadi

tantangan bagi politisi. Namun, ada juga potensi polarisasi akibat perbedaan pandangan di antara generasi.

Demokrasi di setiap negara memiliki variasi pelaksanaan, namun intinya adalah menjaga kebebasan berpendapat. Keterlibatan masyarakat Indonesia dalam politik meningkat sejak 1998, petunjuk kualitas partai politik di lembaga pemilu. Generasi Z berperan penting, memanfaatkan media sosial untuk kampanye dan berkontribusi pada pemilu. Akses informasi global dan peran orang tua mempengaruhi partisipasi politik mereka. Pemilu 2024 menunjukkan antusiasme besar dari pemilih muda, dengan Gen Z dan milenial menyumbang sebagian besar suara.

Daftar Pustaka

- Agustin Pratama Sihotang, Deo Agung Haganta Barus, Eirene Dahlia Sidabutar, Friska Lorentina Purba, Nasywa Yasmin Purba, & Tesaa Lonika Simanullang. (2024). Pemahaman Terhadap Praktik Demokrasi Gen Z Pada Pemilihan Legislatif Tahun 2024. *BLAZE: Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan*, 2(3), 19–34. <https://doi.org/10.59841/blaze.v2i3.1303>
- Alchatib, S. R., Haqqi, H., & Murdani, A. D. (2021). Penguatan Nilai Demokrasi Melalui Peran Gen Z Indonesia Dalam Media Online. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(3), 699. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i3.5070>
- Anita, S. Y., Meutia, K. I., Yuntina, L., & Fachrial, P. (2024). Analisis Perilaku dan Kompetensi Generasi Z di Sebuah Perusahaan Dalam Mendukung Keberlangsungan Organisasi. 5(6), 384–396.
- Esha, M. I. A. (2013). Kepemimpinan di era demokrasi deliberatif. *El-Qudwah: Jurnal Penelitian Integrasi Sains dan Islam*, 8(2), 23-56. <http://repository.uin-malang.ac.id/1464/>
- Firamadhina, F. I. R., & Krisnani, H. (2021). PERILAKU GENERASI Z TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TIKTOK: TikTok Sebagai Media Edukasi dan Aktivisme. *Share: Social Work Journal*, 10(2), 199. <https://doi.org/10.24198/share.v10i2.31443>
- Kurniawaty, J. B. (2024). NASIONALISME DI ERA DIGITAL : TANTANGAN DAN PELUANG BAGI GENERASI Z INDONESIA Nationalism in the Digital Era : Challenges and Opportunities for Indonesia ' s Generation Z. *Jagaddhita*, 3(2), 1–9.
- Marh, N. F., Gusmawati, R., Sjech, U. I. N., Djambek, M. D., Gusmawati, R., Kunci, K., Marh, N. F., & Gusmawati, R. (2023). KOLABORASI GEN Z DAN GEN X DALAM MENGELOLA MASJID NURUL FIRDAUS PADANG RANJAU JORONG BINJAI TIGO NAGARI KABUPATEN PASAMAN Noor Fadlli Marh Perkembangan Islam di Nusantara Pancasila Center dengan gedung utama masjid masyarakat akan perlunya masjid sebagai. 5(2), 163–175.
- Pakpahan, A. F., Mulyadi Nugraha, D., Faizah, H. El, Maheswari, L. L., Rasyid, M. N., Azahra, S. Z., & Rismawati, Y. (2024). Pengaruh FoMO (Fear of Missing Out) dalam Perspektif Gen Z terhadap Pesta Demokrasi 2024. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(1), 2988–0661. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v2i1.587>
- Putra, T. R., Wahyuni, R. T., Meilani, N., Anjani, M., & Sari, D. K. (2024). Partisipasi Politik Gen Z: Eksplorasi Peran Media Sosial dalam Pembentukan Kesadaran Politik

- Remaja. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik*, 2(1), 61–68.
<https://doi.org/10.61476/bpkxy103>
- Rosa, V. Dela, Fadhila, D., Salsabilla, N., Anwar, R. S. T., & Randa, M. (2024). Peran Generasi Z Dalam Pemilu Yang Bersih Dan Demokratis. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2), 4654–4660.
- Sitorus, M. S., & Sitorus, S. H. (2023). Partisipasi Generasi Z dalam Menggunakan Hak Pilih pada Pemilihan Umum 2024 di SMK Taruna Pekanbaru. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 969–976.
<https://doi.org/10.56832/edu.v3i2.344>
- Wartoyo, F. X., & Ginting, Y. P. (2024). Sosialisasi Generasi Z Dalam Partisipasi Pemilu 2024. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 3(02), 132–143.
<https://doi.org/10.58812/jmws.v3i02.963>
- Widya, D., Pendidikan, J., & Juni, E. (2023). DAIWI WIDYA *Jurnal Pendidikan* Vol.10 No.1 Edisi Juni 2023 51. 10(1), 51–65.
- Zaman, S. (2023). Mengatasi populisme politik: pendekatan demokratis berbasis penyelesaian masalah dan partisipasi publik. <http://repository.uin-malang.ac.id/14994/>